

# **ALEP ING NGERUJI**



**Oleh:**

**Asri Dwi Hapsari**

**101 1307 011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 PENCIPTAAN  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2013/2014**

# **ALEP ING NGERUJI**



**Oleh:**

**Asri Dwi Hapsari**

**101 1307 011**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Genap 2013/2014**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji  
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Tanggal 03 April 2014

**Drs. Hendro Martono, M.Sn**  
Ketua Jurusan

**Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.**  
Pembimbing I/ Anggota



**Drs. Y Subawa, M.Sn**  
Pembimbing II/ Anggota

**Sunaryadi, SST., M. Sn.**  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Prof. Dr. I Wayan Dana, S. ST., M.Hum.**  
NIP. 195603081979031001

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban tertulis ini tidak pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat tulisan yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 03 April 2014

Asri Dwi Hapsari

1011307011

## MOTTO

Lakukan hal yang tidak dilakukan orang-  
orang di luar sana...



## **PERSEMBAHAN**

Karya dan tulisan ini dipersembahkan untuk Orang Tua tercinta, kakak terkasih, dan semua orang yang berpengaruh dalam hidup saya. Mereka adalah sosok yang selalu menjadi motivator dalam hidup saya, semoga semua diberkati Tuhan Yang Maha Esa.



## KATA PENGANTAR

Puja dan Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia yang telah diberikan kepada penata, sehingga penata memiliki rasa percaya diri untuk menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan Seni Tari yang menajuk “*Alep ing Ngeruji*”, berikut laporan pertanggungjawaban yang dapat terselesaikan tepat waktu. Tugas Akhir ini diajukan guna memenuhi pra-syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Strata-1 Penciptaan Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Secara umum penyusunan laporan pertanggungjawaban ini terbilang penuh berkah, dan banyak yang mempermudahnya. Tidak ada kata terimakasih yang lebih tepat untuk diucapkan selain rasa syukur. Pada prosesnya terdapat banyak hal yang mengejutkan di dalamnya. Bantuan moril maupun materiil mengalir deras *bak* sungai bangawan solo, dan tentunya menjadi catatan tersendiri bagi penata.

Teman diskusi, *sharing*, sampai hal yang remeh tersisipi di dalam proses garapan ini. Rasa solid, rasa khawatir, tegangan, *dead line*, dan atmosfer kompetisi tampak saling-silang, lalu-lalang, berpacu, kejar-kejaran mengitari keseharian. Namun demikian, penata merasa berada pada frase berikutnya dalam hidup. Mulai berpikir betapa kompleks hidup ini, dan tiba-tiba bahu terangkat lebih berat. Apapun itu, hal terutama dalam pengantar ini adalah mengucapkan rasa terimakasih kepada semua pihak. Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada:

1. Drs. H. Raja Alfirafindra, M. Hum selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar memberi bimbingan, memberikan banyak masukan dan motivasi selama proses Tugas Akhir ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
2. Drs. Y Subawa, M. Sn selaku dosen pembimbing II yang memberikan banyak masukan dan pengarahan terhadap karya terutama dalam bidang musik, sehingga penata musik terbantu dalam penggarapannya.
3. Drs. Hendro Martono selaku Ketua Jurusan Tari yang turut memberi nasehat, motivasi dan kepercayaan untuk penyampaian karya ini.
4. A.A Putra Negara, SST.,M. Hum selaku Dosen Wali Penata selama delapan semester yang tidak pernah bosan mengingatkan untuk selalu belajar, Tegar dalam menghadapi masalah, dan beliau yang membuat penata bisa bertahan di Kampus ISI Yogyakarta sampai penata selesai menyelesaikan kewajibannya.
5. Dra. Dyah Erina Pujiati M. Pd selaku ibu kandung, yang menafkahi, slalu mencurahkan kasih sayangnya dengan tulus, doa-doa yang slalu dipanjatkan untuk anak-anak nya, memotivasi anak-anaknya supaya menjadi orang yang sukses di dunia mapun di akhirat, menjadi figure seorang Ibu yang mandiri, tegar, dan cantik dalam hidup piñata.
6. Nana Rihatna selaku ayah kandung, terimakasih sudah menjadi ayah yang mengajarkan tentang kerasnya hidup ini, atas doa dan kasih sayang yang telah diberikan.



7. Kristiaji selaku ayah tiri yang senantiasa mengingatkan, mendoakan, dan menjadi Toladan/teladan dalam keluarga ini.
8. Ayu Wulandari selaku kakak kandung yang mengajarkan dan mengingatkan untuk selalu melaksanakan perintah\_Nya.
9. Pak Dek Koyo selaku teman dekat penata, penasehat penata dalam menjalani kehidupan di lingkup Kampus, memberi masukan dan arahan dalam penulisan naskah, meyakinkan penata bahwa penata bisa melewati masa-masa sulit yang dihadapi dalam proses TA.
10. Gagah Pacutantra selaku teman seperjuangan yang selalu ada di samping penata, dengan rela membantu membuat musik untuk mengiringi karya di koreografi III dan TA, mengorbankan waktu dan tenaga untuk proses latihan.
11. Seluruh Dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu-ilmunya sehingga penata banyak mendapat pelajaran dan pengalaman yang belum pernah didapat di luar sana.
12. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Tari yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih turut membantu kelancaran dalam proses karya ini dengan pelayanan yang baik.
13. Seluruh staf Perpustakaan yang sudah bersedia melayani peminjaman buku untuk mendukung menyelesaikan tugas-tugas.
14. Aya, Zita, Mayong, Uney, Indres, Sekar, De chika, Orin, Indri, Rizka, Gema, Nissa, Putri, Indri 12, Niken, Ayudha, Enggar, Vina, Ratna, Susi, Hana, Dwi, Gita, Cintia, Candhra, Bening, Rani, Nia, Ira, Dewa, Eris,

Novia, Indri SMKI, dan Ade selaku penari yang telah bersedia menjadi pendukung dalam karya ini.

15. Tomi, Allan, Ahong, Rida, Pier, Gagah, dan Jecco selaku pemusik yang telah bersedia mengiringi dan meluangkan waktunya demi kelancaran dan kesuksesan karya ini.
16. Gaung, Aan, Eben, dan Edo selaku crew yang telah bersedia meluangkan waktu, dan tenaga untuk membantu dalam karya ini.
17. Bang Antha selaku Stage Manager yang membantu agar proses latihan berjalan lancar, target proses tercapai, mengingatkan penata akan segala sesuatu yang belum terpikirkan, memberi solusi dalam penyelesaian masalah yang dialami selama proses karya ini sampai akhir karya ini di pentaskan.
18. Mas Cahyo selaku penata artistik yang turut memberi saran dan solusi dalam karya ini.
19. Mas Eko selaku tata cahaya yang menyinari setiap gerak dalam karya ini.
20. Bu Eta SAE dan mas Diki selaku Rias yang telah meluangkan waktu dan tenaga, memberi masukan untuk kostum, dan telah mempercantik para penari.
21. Pulung PAC selaku penata Busana dan teman dekat penata yang berkenan membuat disain kostum untuk karya ini.
22. Uncle Jhu selaku Foto Grafer yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya mengabadikan proses dalam karya ini.

23. Mimi Tami yang telah menyiapkan konsumsi tiap kali latihan, memberi semangat untuk penata agar tetap fokus dalam karya ini.
24. Mas Bowo Bontot yang berkenan meluangkan waktunya untuk pengambilan video pada setiap prosesnya.
25. Bli Wisnu yang telah membantu membuat pola lantai untuk lampiran dalam naskah tari.
26. Buat semua sodara yang telah memberi semangat secara sindiran, dan perbuatan sehingga memotivasi penata untuk meraih kesuksesan yang Haqiqi.
27. Teman-teman angkatan 2010 terimakasih atas kebersamaanya selama melewati tantangan yang kita tempuh selama studi, pertemanan ini sungguh luar biasa, kalian mengajarku tentang arti berteman, berhati-hati dalam bertindak, belajar tersenyum ketika menghadapi masalah, mendewasakan diri ini, dan kalian yang mengajarku untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik diantara yang terbaik.
28. Handri selaku teman baik penata yang telah membantu membuat poster untuk publikasi.
29. Teman-teman seperjuangan yang juga menghadapi proses Tugas Akhir tengah semester Franz Radika, Silvia Dewi, Violeta Wosi dan Silvia Yunita terimakasih untuk kerjasamanya dalam melewati tantangan dan rintangan selama proses Tugas Akhir ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

30. Teman-teman produksi “LIMA” yang dengan suka rela membantu dan member kelancaran pada pementasan Tugas Akhir ini.

31. Semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah banyak membantu dalam proses karya ini hingga terlaksananya Tugas Akhir, dan terimakasih juga buat teman-teman yang belum sempat membantu dalam karya ini.

Diharapkan tulisan ini dapat berguna dan bisa menjadi referensi dalam penyusunan pertanggungjawaban tertulis dalam karya seni, bagi pembaca, khususnya Jurusan Tari pada minat utama penciptaan. Penata menyadari banyak kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna dalam karya dan penulisan naskah ini, oleh karenanya jika terdapat banyak kesalahan dalam penulisan ini mohon dimaafkan dan dengan kerendahan hati penata mengharap sebuah kritik dan saran sebagai koreksi dari kekurangan yang ada dari berbagai pihak.

Terima kasih,

Yogyakarta 9 April 2014

Asri Dwi Hapsari

## RINGKASAN

### *Alep ing Ngeruji*

Karya: Asri Dwi Hapsari

*Alep ing Ngeruji* merupakan judul dari garapan penata. *Alep Ing Ngeruji* jika diartikan secara definitif menjadi nilai keindahan dalam bentuk tangan *ngeruji*. *Ngeruji* itu sendiri merupakan suatu gerak tangan tari klasik gaya Yogyakarta yang telah menginspirasi dan menyulut hasrat penciptaan penata.

Nilai-nilai yang penata dapatkan ketika menilik *ngeruji* dari objek menjadi subjek justru di luar pemikiran awal. *Ngeruji* secara maknawi menyeret beberapa nilai yang cenderung oposisioner atau singkatnya kontradiktif. Sebut saja bentuk lentik sekaligus kokoh, kelembutan sekaligus ketegasan, hal yang mikro juga makro menjiwai garapan tersebut. *Ngeruji* dalam karya ini tidak lagi dibahasakan (sebatas) pergelangan tangan, tetapi tubuh yang *ngeruji*.

Garapan Tugas Akhir ini adalah transformasi koreografi III yang pernah penata gagas sebelumnya. Namun demikian, tidak berarti bahwa penata hanya 'mengemas ulang' garapan sebelumnya. Pemetaannya juga berlainan, dalam arti bahwa garapan kali ini merupakan metamorfosis gagasan sebelumnya (Baca: koreografi III). Gagasan, artikulasi bentuk garapan, dan komposisi tarinya sangat berseberangan. Pada koreografi III yang telah lalu, penata murni berbicara *ngeruji* sebagai *ngeruji*, sedangkan dalam Tugas akhir ini, segala sisinya diformat ulang. Dimensi ide, komposisi tari, dan maknanya sarat dengan 'pembaharuan'. Pada dasaran awal *ngeruji* direpresentasikan sebagaimana khalayak memahaminya (fokus eksplorasi terpusat pada pergelangan tangan) sedangkan dalam garapan Tugas Akhir kali ini penata membesarkan fokus, barangkali juga mewadahi pembesaran makna (?), dengan jalan tubuh menjadi fokus eksplorasi guna membahasakan *ngeruji* itu sendiri dalam kecenderungan simbolik representasional.

**Kata Kunci:** *Ngeruji*, Kontradiktif, Transformasi.

## DAFTAR ISI

|                                     |     |
|-------------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL .....                 | i   |
| HALAMAN PENGAJUAN .....             | ii  |
| HALAMAN PENGESAHAN .....            | iii |
| PERNYATAAN .....                    | iv  |
| MOTTO .....                         | v   |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....           | vi  |
| KATA PENGATAR .....                 | ix  |
| RINGKASAN .....                     | x   |
| DAFTAR ISI .....                    | x   |
| DAFTAR GAMBAR .....                 | xii |
| BAB I PENDAHULUAN .....             | 1   |
| A. Latar Belakang .....             | 1   |
| B. Rumusan Ide Penciptaan .....     | 8   |
| C. Tujuan dan Manfaat.....          | 9   |
| D. Tinjauan Sumber Penciptaan ..... | 10  |
| BAB II. KONSEP PENCIPTAAN.....      | 15  |
| A. Kerangka Dasar Pemikiran.....    | 15  |
| B. Konsep Dasar Tari.....           | 25  |
| 1. Rangsang Dasar Tari .....        | 25  |
| 2. Tema Tari.....                   | 27  |
| 3. Judul Tari .....                 | 27  |
| 4. Tipe Tari.....                   | 27  |
| 5. Mode Penyajian Tari .....        | 29  |
| C. Konsep Penciptaan Tari.....      | 29  |
| 1. Gerak Tari .....                 | 29  |
| 2. Musik Tari.....                  | 31  |
| 3. Tata Rupa Pentas .....           | 31  |
| 4. Tata Cahaya.....                 | 32  |
| 5. Rias Busana.....                 | 34  |

|  |    |
|--|----|
| BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....            | 38 |
| A. Mode Penciptaan .....                       | 38 |
| B. Realisasi Proses dan Hasil Perancangan..... | 45 |
| BAB IV PENUTUP .....                           | 54 |
| A. Urutan Adegan .....                         | 54 |
| B. Diskripsi Gerak .....                       | 60 |
| BAB V PENUTUP .....                            | 67 |
| A. Kesimpulan .....                            | 67 |
| B. Saran-Saran .....                           | 68 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                           | 71 |
| LAMPIRAN .....                                 | 73 |



## DAFTAR GAMBAR

|            |   |    |
|------------|---|----|
| Gambar 1.  | Foto tangan Nyempurit dan Ngeruji.....                            | 4  |
| Gambar 2.  | Foto tangan Ngiting.....  | 5  |
| Gambar 3.  | Foto tangan Ngepel.....   | 6  |
| Gambar 4.  | Adegan Introduksi.....  | 21 |
| Gambar 5.  | Adegan 1.....   | 22 |
| Gambar 6.  | adegan 2.....   | 22 |
| Gambar 7.  | Adegan 3.....   | 23 |
| Gambar 8.  | Foto introduksi pada koreo III.....                               | 24 |
| Gambar 9.  | Foto introduksi pada koreografi III.....                          | 25 |
| Gambar 10. | Foto adegan 1 pada Koreografi III.....                            | 25 |
| Gambar 11. | Foto adegan II pada Koreografi III.....                           | 26 |
| Gambar 12. | Foto adegan III pada Koreografi III.....                          | 26 |
| Gambar 13. | Motif Gerak Gurdha.....   | 27 |
| Gambar 14. | Motif gerak Kipat Gajahan.....                                    | 28 |
| Gambar 15. | <i>Setting</i> dan poroperti karya <i>Aale ping Ngeruji</i> ..... | 32 |
| Gambar 16. | Desain kostum pada Koreografi III.....                            | 35 |
| Gambar 17. | Desain Kostum pada bagian belakang koreografi III.....            | 35 |
| Gambar 18. | Desain Kostum bagian depan .....                                  | 36 |
| Gambar 19. | Desain Kostum bagian samping kanan .....                          | 36 |
| Gambar 20. | Desain Kostum Bagian Samping Kiri.....                            | 37 |
| Gambar 21. | Desain Kostum Bagian belakang .....                               | 37 |
| Gambar 22. | Pencarian Gerak dengan penari.....                                | 42 |
| Gambar 23. | Pencarian Gerak dengan Penari.....                                | 43 |
| Gambar 24. | Pemberian detail gerak.....                                       | 47 |
| Gambar 25. | Evaluasi penari dan pemusik.....                                  | 47 |
| Gambar 26. | Persiapan seleksi II.....   | 48 |
| Gambar 27. | Sikap evaluasi setelah seleksi II .....                           | 48 |
| Gambar 28. | Pertemuan bersama 30 Penari tangan .....                          | 49 |



|            |   |    |
|------------|---|----|
| Gambar 29. | Latihan pertama dengan 30 penari tangan.....                | 50 |
| Gambar 30. | Pemasangan <i>setting</i> kain.....                         | 50 |
| Gambar 31. | Pemberian materi gerak tangan... ..                         | 51 |
| Gambar 32. | Presentasi kepada pembimbing I dan II.....                  | 51 |
| Gambar 33. | Presentasi untuk seleksi III kepada pembimbing I dan II.... | 52 |
| Gambar 34. | Evaluasi setelah Presentasi.....                            | 52 |
| Gambar 35. | Masukan dosen pembimbing II dengan penata Musik.....        | 53 |
| Gambar 36. | Introduksi Tugas Akhir .....                                | 55 |
| Gambar 37. | Adegan 1 Tugas Akhir .....                                  | 56 |
| Gambar 38. | Adegan 1 Tugas Akhir.....                                   | 56 |
| Gambar 39. | Adegan 2 Tugas Akhir .....                                  | 57 |
| Gambar 40. | Penggambaran bentuk tangan <i>Ngeruji</i> .....             | 58 |
| Gambar 41. | Penggambaran bentuk tangan <i>Ngeruji</i> .....             | 59 |
| Gambar 42. | Penggambaran bentuk tangan <i>Ngeruji</i> .....             | 59 |
| Gambar 43. | Sikap motif <i>Butik</i> .....                              | 60 |
| Gambar 44. | Sikap motif <i>Alus</i> .....                               | 61 |
| Gambar 45. | Sikap motif <i>Tusuk Cangke</i> .....                       | 62 |
| Gambar 46. | Sikap Motif <i>Kayang Jinjit</i> .....                      | 62 |
| Gambar 47. | Sikap awal Motif <i>jentik</i> .....                        | 63 |
| Gambar 48. | Sikap Motif <i>Lenggut</i> .....                            | 64 |
| Gambar 49. | Sikap Motif <i>Pasrah</i> .....                             | 65 |
| Gambar 50. | Sikap Motif <i>Tusuk langit</i> .....                       | 66 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|  |     |
|--|-----|
| Foto Koreografer Alep ing Ngeruji .....                | 74  |
| Sinopsis Alep ing Ngeruji .....                        | 75  |
| Pola Lantai.....                                       | 76  |
| Foto setting dan Properti Ngeruji, Koreografi III..... | 88  |
| Foto Setting dan Properti Alep ing Ngeruji TA.....     | 89  |
| Kartu Bimbingan.....                                   | 90  |
| Notasi Musik.....                                      | 92  |
| Lighting Plot .....                                    | 103 |
| Floor Plan.....  | 104 |
| Jadwal Proses Alep ing Ngeruji.....                    | 105 |
| Foto-foto Pendukung Karya Alep I=ing Ngeruji.....      | 108 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

“Tunjukkan bagaimana engkau menari, dan saya akan mengetahui dari mana asalmu...”.<sup>1</sup> Claire Holt menduga bahwa jumlah gaya tari yang ada di Indonesia sebanyak bahasa daerah dan dialeknya, sekira lebih dari 200 jenis.<sup>2</sup> Berbeda, namun dalam arah pembicaraan yang sama, Yayat memetakan bahwa secara umum, wilayah budaya kesenian Indonesia merangkul tiap-tiap kelompok etnis didelapan wilayah budaya kepulauan Indonesia, salah satunya Jawa.<sup>3</sup> Di Jawa sendiri terdapat banyak gaya-gaya yang berkembang (khususnya dalam konteks seni tari), misalnya Sunda, Banyumasan, Yogyakarta, Surakarta, dan Jawa Timuran. Bukan rahasia juga bahwa dalam setiap gaya menawarkan teknik, bentuk, motif yang berbeda-beda antara daerah satu dengan lainnya.

Indonesia adalah barometer kebudayaan dengan keserbaragamannya bagi Indonesia sendiri, juga dunia secara menyeluruh. Kelimpahan nilai budaya itu sangat memungkinkan kita sebagai insan seni untuk mengeksplornya, akan tetapi tentunya menghindarkan diri dari eksplorasi berlebihan – eksploitasi. Insan seni seharusnya menjaga, jika kondisi tidak memungkinkan untuk mendorongnya pada

---

<sup>1</sup>Claire Holt, *Art in Indonesia: Continuities and Change*, New York: Cornell University Press. 1967. Terj. R.M. Soedarsono, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, Bandung: Arti.Line. 2000. p. 115

<sup>2</sup>*Ibid.*, p. 115

<sup>3</sup> Yayat Surya, *Direktori Seni Pertunjukan Tradisional*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999. p.1

pengembangan. Pengembangan yang berorientasi positif, semisal pengembangan kualitas ide, kualitas tubuh dengan tempaan menu latihan yang 'keras' sehingga memberi nilai-nilai 'padat' tentang pengalaman bertubuh atau teknik dan rasa estetik. Hal ini berarti tidak ada jalan pintas, apalagi ketersediaan jalur bebas hambatan untuk sampai pada kualitas-kualitas tersebut di atas.

Pengalaman bertubuh paling elementer adalah bergerak demikian yang pernah dijelaskan oleh John Martin (buku *The Modern Dance*) dalam Sudarsono.<sup>4</sup> Jika yang disebut itu pengalaman elementer, berarti ada tingkatan-tingkatan yang ditunjuk untuk sampai pada pengalaman berikutnya, yakni 'kecerdasan tubuh'. Apabila kita menyepakati juga bahwa definisi seni tari tidak berhenti sebagai suatu pengalaman bergerak, atau komposisi gerak-gerak ritmis, maka kita sampai pada (usulan) pengertian bahwa seni tari adalah kecerdasan tubuh dalam mengekspresikan dan membahasakan gagasan sejalan dengan konteks intensi garapan, ruang, dan waktu.

Menyambung pembicaraan mengenai pengalaman bertubuh, penata merasakan ada pengalaman 'indah' ketika melakukan gerak *ngeruji*. Kata 'indah' yang dimaksud di sini adalah pengalaman ketersentuhan bathin, atau sebagaimana John Martin mengatakan bahwa sesuatu yang dapat memberi kepuasan bathin manusia disebut indah.<sup>5</sup> Jika indah dikaitkan dengan seni tari dapat dimaknai sebagai kesatuan ritmis respons tubuh terhadap gagasan yang dapat menimbulkan pengalaman ketersentuhan bathin, baik kepada penarinya maupun penonton

---

<sup>4</sup>Sudarsono, *Tari-Tarian Indonesia I*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tanpa tahun. p. 15

<sup>5</sup>*Ibid.*, p. 16

pertunjukan. Selanjutnya, penata akan lebih banyak berbicara mengenai bentuk tangan 'ngeruji' gaya Yogyakarta, walaupun di dalam gaya-gaya seni tari lain di wilayah Jawa dan sedikit melebar ke wilayah Bali, terdapat bentuk yang bermiripan, namun demikian, selalu ada yang membedakannya, minimal istilah.

Menyeberang dari paparan di atas, penting disinggung bahwa sejarah tari klasik gaya Yogyakarta yang disebut juga Joged Mataram merupakan Warisan kesenian dari zaman Mataram.<sup>6</sup> Sri Sultan Hamengku Buwono I (selanjutnya disebut Sri Sultan HB I) mengembangkan Joged Mataram sejak perjanjian Gianti. Tarian yang diciptakan oleh Sri Sultan HB I di antaranya *Beksan Lawung*, *Etheng*, dan Beliau masih melestarikan beberapa tarian sakral putri semisal *Bedoyo Semang*, dan *Serimpi* yang awalnya diciptakan oleh Sultan Agung Hanyokrokusuma.<sup>7</sup>

Yogyakarta dalam khasanah seni tarinya memang mempunyai begitu banyak tari-tarian klasik, dan tidaklah kalah variatif dengan daerah lain di tanah Jawa. Semua tarian itu berbeda baik dari gagasan maupun karakter yang hendak dimunculkan, akan tetapi bentuk tangan *ngeruji* selalu hadir di dalamnya.

Ragam gerak tari klasik Yogyakarta banyak menggunakan gerak murni dan gerak ekspresif serta imitatif yang telah distilir atau diperhalus. Tema gerakannya juga menirukan kegiatan manusia, tetapi gerakan sudah terpilih dan mempunyai makna simbolik dengan patokan atau pola-pola gerak yang sudah ditentukan. Sikap gerak tangan dalam tari Yogyakarta ada empat macam diantaranya adalah *nyempurit*,

---

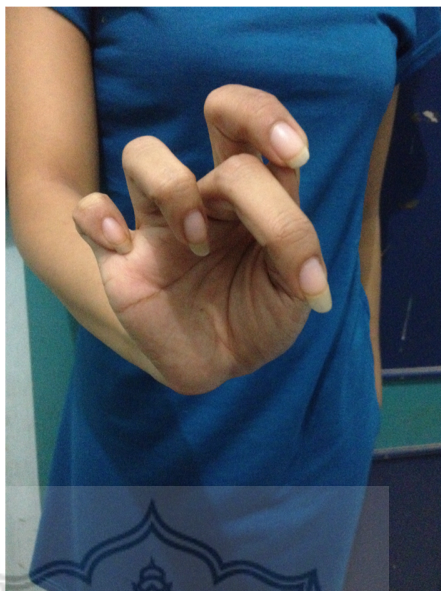
<sup>6</sup>Fred Wibowo, 2002, *Tari Kalsik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, p. 1

<sup>7</sup>*Ibid.*, p. 3

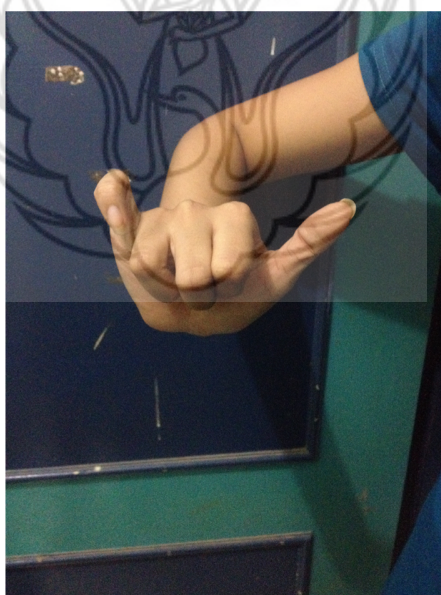
*ngithing*, *ngeruji*, dan *ngepel*. Sikap gerak tangan dalam tari klasik gaya Yogyakarta yang kerap digunakan oleh penari putri adalah bentuk tangan *ngeruji*, *ngiting*, dan *nyempurit*, akan tetapi pada tari *menak* gaya Yogyakarta bentuk atau sikap tangan *ngeruji* digunakan baik penari putra maupun putri.s



Gambar 1. Foto bentuk tangan *Ngithing* dan *Ngeruji* pada tari klasik Gaya Yogyakarta (Dok. Aci 2014)



Gambar 2. Foto bentuk tangan *Nyempurit* pada tari klasik Gaya Yogyakarta (Dok. Aci, 2014)



Gambar 3. Foto bentuk tangan *Ngepel* pada tari klasik Gaya Yogyakarta (Dok. Aci, 2014)

Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk tangan *ngeruji*, dan memperhatikan beberapa teman yang sedang menari dengan gaya Yogyakarta, seolah-olah terbangun

sebuah kesadaran yang lumayan lama ‘terlewatkan’. Kesadaran bahwa *ngeruji* dalam interpretasi subjektif penata dapat dimaknai sebagai suatu keterpaduan *sense* mikrokosmis dan makrokosmos. Mikrokosmis dimaknai sebatas *ngeruji* pergelangan tangan, sedangkan makrokosmos dalam maknanya *ngeruji* tubuh secara holistik, dan kedua hal itu merupakan bagian integral yang menjiwai gagasan penata.

Bentuk tangan *ngeruji* yang terdapat dalam seni tari klasik gaya Yogyakarta menjadi pemantik utama munculnya ide untuk menggagasnya, sungguh ide yang sangat dekat dengan keseharian penata, sungguh. Sekalipun penata sangat ‘dekat’ dengan ide ini, namun ide dasar yang bertolak dari bentuk *ngeruji*, tidak begitu saja disadari, kesadaran muncul setelah melewati perenungan yang relatif tidak singkat. Ruang kontemplasi dalam diri penata justru merumuskan pertanyaan tentang idealitas dan identitas berkesenian. Pengaburan termin-termin konvensional atau batasan-batasan seni akhir-akhir ini sungguh tidak berpihak pada praktik berkesenian yang ‘sehat’ dalam memahami identitas, entah kekaburan juga bentuk lain identitas terkini (?), dan jika mau ditelanjangi, masih ada segudang jaring-jaring persoalan, bahkan pada posisi terburuk misalnya, ketika sikap awas kita mengalami keletihan, jaring-jaring persoalan itulah yang kemudian menjerat, hati-hati.

Identitas tidak hanya menjadi persoalan di wilayah seni tari semata, namun juga melingkupi seni secara menyeluruh, bahkan dalam pemilihan kedudukan RI 1 atau Presiden Indonesia identitas menjadi pembicaraan penting. Usaha lembaga-lembaga pendidikan tinggi terkait dalam mempertahankan batasan-batasan konvensional mendapatkan perlawanan oposisional dari seniman-seniman



penghamba 'pencitraan'. Sementara dua kutub pemikiran itu saling mendorong memperjuangkan eksistensinya masing-masing, penata justru sengaja sedikit melupakannya. Kesadaran mencairkan kegelisahan atas identitas kepenarian, dan rasa haus akan terobosan gagasan, sepenuhnya menggerakkan upaya penggalian kerak-kerak, remah-remah, dan endapan pengalaman 'bertubuh' dalam kehidupan.

Setidaknya ada sesuatu yang terbayar entah hasrat berkesenian atau rasa kerinduan menggali ide dari nilai tradisi. *Ngeruji* menjadi subjek olahan, olahan estetik yang sarat dengan makna 'kebaruan'. *Ngeruji* sebagaimana yang ditulis Purwadmadi adalah posisi pergelangan tangan ditekuk ke atas, keempat jari tangan dibebaskan dan merapat, ibu jari ditekuk kedepan dan melekat pada telapak tangan.<sup>8</sup> Berawal dari rangsang visual bentuk tangan *ngeruji*, dan ketika penata menyadarinya melalui tari klasik gaya Yogyakarta secara empiris sekaligus pengamatan langsung di lingkungan seni tari ISI Yogyakarta, bentuk tangan *ngeruji* telah menginspirasi dan menyulut animo penciptaan komposisi seni tari.

*Ngeruji* membuka dan membangunkan kesadaran penata dalam melihat serta memaknai *ngeruji* itu sendiri. *Ngeruji* yang sarat dengan bentuk lentik sekaligus kokoh, kelembutan sekaligus ketegasan adalah kontradiksi sifat-sifat yang terbur, terlebur berupa ketunggalan mikrokosmis sebagaimana sempat disinggung dalam halaman sebelumnya. Ketunggalan yang dikonstruksi dari unsur-unsur (sekali lagi) kontradiktif. Berdasarkan perihal tersebut, penata akan merefleksikan makna-makna

---

<sup>8</sup>Purwadmadi Ahmadipurwa, *Joget mBagong di sebalik tarian Bagong Kussudiardja*, Yayasan Bagong Kussudiardja, Yogyakarta. 2007. p. 107

yang tergal, dan memperlakukannya menjadi komposisi garapan. Pertimbangan hukum-hukum penciptaan seni tari menjadi instrumen penertiban garapan. Penertiban tidak diartikan sebagai usaha membagi ruang-ruang makna secara sama, akan tetapi lebih kepada penyelarasan makna-makna yang terpetik kemudian direfleksikan menjadi koreografi *proscenium stage*. Pada gilirannya, diharapkan nilai-nilai maknawi yang penata dapatkan dari menilik *ngeruji* seperti nilai kontradiktif, bentuk lentik sekaligus kokoh, kelembutan sekaligus ketegasan menjiwai garapan tersebut. *Ngeruji* dalam karya ini tidak lagi dibahasakan ‘sebatas’ pergelangan tangan, tetapi tubuh yang *ngeruji*.

### **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Rumusan ide penciptaan dalam pengertiannya yang paling fundamental bermakna paparan yang jelas mengenai ide dasar pemikiran sebuah penciptaan karya seni. Mengait pada pembahasan ide garapan penata, dapat dijelaskan bahwa titik tolaknya berawal dari *ngeruji* (sikap pergelangan tangan) yang mengacu pada gaya tari klasik Yogyakarta. Namun demikian, secara eksplisit penata memperlebar wilayah ‘jelajah’ *ngeruji* tersebut, yang awalnya hanya sebatas sikap pergelangan tangan, dalam garapan penata, *ngeruji* diperlakukan di ruang yang lebih, yakni tubuh.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Garapan penata yang menajuk ‘*NGERUJI*’ mempunyai beberapa tujuan dan manfaat. Tujuan begitu juga Manfaat, menyentuh beberapa segi, di antaranya segi

personal penata, segi akademik, dan segi lingkungan masyarakat. Adapun uraian Tujuan dan Manfaat garapan '*NGERUJI*' yang dimaksud sebagai berikut:

**1. Tujuan:**

a. Personal

Penata dapat merealisasikan ide tentang tubuh yang *ngeruji* dalam wujud komposisi seni tari;

b. Akademik

Memenuhi persyaratan guna mendapatkan gelar strata-I di Jurusan Tari, Fakultas Pertunjukan, Institut Seni Yogyakarta;

c. Lingkungan Masyarakat

Skripsi penciptaan ini sepenuhnya dapat diakses oleh masyarakat luas guna kepentingan lebih lanjut sebagai bagian dari pembelajaran.

**2. Manfaat:**

a. Personal

Pengembangan kompetensi diri penata yang melingkupi, sisi teknik, sisi penggalian ide kreatif penciptaan (menggagas nilai tradisi), *mendirect* penari dan keseluruhan elemen terwujudnya sebuah pertunjukan;

b. Akademik

Usaha penata yang direalisasikan dalam garapan ini sebetulnya motivasi terhadap teman-teman, khususnya Jurusan Tari agar tidak menunda penyelesaian masa studi, tidak hanya menghemat finansial, dan lebih dari

itu yakni hemat waktu serta upaya mengangkat akreditasi Jurusan dimata pemerintah juga masyarakat;

c. Lingkungan Masyarakat

Menghapus secara perlahan citraan masyarakat bahwa menimba ilmu di Institut Seni Yogyakarta umumnya memenjarakan banyak waktu.

**D. Tinjauan Sumber Penciptaan**

Menciptakan sebuah karya seni apapun (seni tari ada di dalamnya) sudah menjadi keharusan mengacu pada beberapa sumber. Sumber diperlukan tidak sebagai pemulusan jalan plagiat atau semacamnya, namun lebih diartikan sebagai dasaran yang selanjutnya mengarahkan seniman, dalam konteks ini cenderung pada kasus penata sendiri untuk memperjelas orientasi penciptaan.

Acuan karya tidak selalu berupa acuan visuil (citra rupa), atau melulu idiil (model pemikiran), akan tetapi sinergi dari dua hal itu bahkan bukan larangan juga ketika kita mengadopsinya dari referensi lainnya. Penata dalam berkarya, mengacu tidak terbatas pada buku-buku literatur, ada preferensi referensi yang patut dipertimbangkan, guna memperkuat konsep kekaryaan.

Preferensi yang termaktub di antaranya: rekaman audio visual (garapan tari khususnya yang menggagas ide dari nilai tradisi), webtografi (segala informasi yang diakses melalui jejaring sosial, atau situs internet),selain juga sumber tertulis seperti buku-buku yang secara langsung bersentuhan dengan dunia penciptaan seni tari.

Semua sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep atau sebagai pedoman selama proses pewujudan ide atau gagasan berupa karya seni tari. Berikut akan dipaparkan beberapa sumber yang menjadi acuan penata dalam berkarya, yakni:

### **1. Sumber Tertulis**

*“Tari Klasik Gaya Yogyakarta”* adalah buku utama yang dipelajari sebagai penuntun pemahaman terhadap sejarah tari gaya klasik Yogyakarta, karena ide pokok dalam garapan karya ini merupakan ragam bentuk tangan yang terdapat pada tari klasik gaya Yogyakarta, ragam bentuk tangan ini diberi nama *ngeruji*. Ketika penata melihat bentuk tangan *ngeruji*, penata terangsang untuk menggarap bentuk tangan tersebut kedalam karya seni tari, di sini penata harus mengetahui dasar yang melatar belakangi bentuk tangan *ngeruji*. Buku ini sangat membantu memberikan pemahaman dasar-dasar, sikap, dan gerak tari juga termuat secara gamblang, dan relatif mudah dimengerti. Buku ini sangat penting bagi siapapun yang baru mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta.

Buku berjudul *“Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru”* karya Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto sudah menjadi buku ‘agama’ bagi umat Tari, khususnya di Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tidaklah tanpa alasan ‘kami’ menjadi umat buku ini, namun faktanya buku yang relatif sudah berumur ini tergolong ‘cair’ untuk dipahami, sehingga mempermudah proses pembelajaran kami dalam

memasuki dunia tari yang lebih kompleks. Bagi penata, BAB III dalam buku ini memberikan pedoman kepada penata menuntun secara eksplisit ikhwal ‘resep-resep’ penggarapan sebuah koreografi kelompok, dan memperkaya ilmu tentang koreografi kelompok yang di dalamnya termuat juga variasi serta pengolahannya.

Buku Berjudul “*Koreografi, Bentuk, Teknik, ISF*” oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku tersebut memberikan pengetahuan penata mengenai aspek-aspek penting dalam sebuah koreografi kelompok, dan tentu menjadi pertimbangan penata dalam pemilihan jumlah penari, jenis kelamin penari, dan postur tubuh penari.

Buku berjudul “*Koreografi*” oleh Sal Murgiyanto ini juga memberikan kontribusi yang cukup membangun dalam menambah wawasan penata, khususnya pemahaman terkait pengembangan-pengembangan pola lantai. Paparan mengenai pengolahan ruang, waktu, dan tenaga juga dijelaskan secara rinci dalam buku tersebut, sehingga penata dapat mematangkan ilmu dalam menciptakan sebuah garapan koreografi.

“*Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain*” oleh Sadjiman Ebdi Sanyoto. Buku ini membahas analisis unsur-unsur seni rupa dan desain: garis, bidang, volume, bentuk, ritme, barik, pemetaan warnasecara terperinci. Buku ini sebagai bahan dan bahasa untuk “merupa”, sekalipun lebih mengarah ke materi perkuliahan elementer di Fakultas Seni Rupa, secara substantif telah

membantu penata dalam menentukan pilihan warna kostum yang akan digunakan dalam penciptaan koreografi kali ini.

## **2. Webtografi**

Banyak informasi yang dapat diakses melalui jejaring sosial, atau situs internet. Informasi perkembangan seni tari seantero dunia. Hal itu bisa menjadi umpan yang baik untuk menyehatkan potensi-potensi kreativitas yang tertidur. Wawasan adalah inventaris. Inventaris yang akan bernilai tinggi dan berlipat-lipat jika dikembangkan dengan bersungguh-sungguh, namun terjadi hal yang berkebalikan ketika menjauh dari keseriusan. Materi seni budaya [blog.blogspot.com](http://blog.blogspot.com) (diakses 5 April 2014, jam 20.08 WIB.). blog ini merangkum secara singkat pengertian gerak tari dan beberapa penjelasan gerak tari tradisional. Gerak Jari pada tari tradisional *ngeruji*, *nyempurit*, *nagarangsang* dan *ngithing*.

## **3. Audio-Visual**

Selain sumber-sumber tersebut di atas, ada pula sumber yang menjadi pilihan acuan penata dalam menggenapi kebutuhan referensial, yakni rekaman audio-visual. Rekaman audio-visual bisa dalam format CD, DVD, atau lainnya. Rekaman-rekaman yang sengaja dikomparasikan adalah beberapa garapan karya yang tidak sempat ditonton langsung. Menonton langsung tentu berbeda dengan rekamannya, akan tetapi melihat rekaman garapan juga tidak menghilangkan poin-poin utama yang sejatinya harus dicerap, semisal (selain membaca konsepnya) pola lantai, kostum, tata rias, tata cahaya, 'nilai

kejut', dan komposisi secara menyeluruh. Video yang menjadi acuan dalam penggarapan karya ini antara lain :

- a. Video tari karya koreografi III yang berjudul *ngeruji* (2014), membantu penata mengingat kembali karya yang sudah dibuat, dan video ini menjadi acuan penata untuk membuat perubahan untuk karya tugas akhir.
- b. Video tari Golek Menak Putri Gaya Yogyakarta, ditarikan oleh mahasiswa ISI Yogyakarta. Video ini membantu penata untuk lebih cermat dalam memperhatikan bentuk tangan *ngeruji*.
- c. Video musik Kuaetnika dengan judul Merapi membantu reverensi musik dalam garapan karya *Alep ing Ngeruji*

